

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Sri Riyanti
Syarwani Ahmad
Helmi Harris

Prodi Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Palembang
E-mail: sriryanti20939@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the principal's strategy in strengthening character education through the School Literacy Movement at SDN 187 Palembang. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. There are six informants in this study. The data collection techniques used were documentation, interviews, and observations. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions and then testing the validity of the data. Based on the results of data analysis that has been done previously, it can be concluded that there is a strategy carried out by the principal of SDN 187 Palembang in strengthening character education in students through the School Literacy Movement (GLS) which consists of implementing policies for the School Literacy Movement activities and implementing strategies for attracting reading interest from students is done by giving rewards to students, reading books 10-15 minutes before learning, book corners and increasing the convenience of the library.

Key words: Literacy, Reading Interest and Strategy

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah Di SDN 187 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan kemudian melakukan uji keabsahan data. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat strategi yang dilakukan oleh kepala SDN 187 Palembang dalam menguatkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang terdiri dari penerapan kebijakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dan pelaksanaan strategi untuk menarik minat baca dari peserta didik dilakukan dengan pemberian reward bagi siswa, kegiatan baca buku 10-15 menit sebelum pembelajaran, pojok buku dan peningkatan kenyamanan perpustakaan.

Kata kunci: Literasi, Minat baca, dan Strategi

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan vital bagi masa depan generasi penerus bangsa, khususnya bagi generasi muda yang menjadi objek dalam dunia pendidikan. Perkembangan zaman saat ini sudah sangat pesat dan memiliki pengaruh bagi kehidupan manusia di dunia. Menurut Maswardi (2011: 1) menjelaskan bahwa arus globalisasi yang ada sangat kuat terasa di setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat, berbangsa

dan bernegara. Semua sendi kehidupan dipengaruhi oleh adanya arus globalisasi. Lunturnya nilai-nilai nasionalisme dan solidaritas adalah salah satu penyakit yang sedang diderita anak negeri ini. Faktor ini pula yang melatarbelakangi munculnya kepedulian terhadap pentingnya pendidikan karakter atau budi pekerti.

Era globalisasi oleh Richard Crawford disebut sebagai Era of Human Capital,

yaitu suatu era ketika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telekomunikasi berkembang sangat pesat. Hal tersebut memberikan sesuatu yang serba (instant) nilai yang dianut oleh generasi muda. Perilaku tersebut terkadang tidak sesuai dengan budaya, tata nilai dan sopan santun bahkan tidak sesuai dengan norma agama. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan generasi muda di masa depan. Generasi masa depan harus merupakan generasi yang berkualitas dan berkarakter agar eksistensi bangsa dan Negara serta agama dapat dipertahankan. Oleh karenanya, berjalan atau mandegnya suatu pendidikan disebuah negara tidak bisa lepas dari tiga pilar utama penyangga pendidikan. Pertama, peran pendidik yang bersangkutan dalam mengelola pendidikan. Kedua, peran dan fungsi pemerintah dalam bangsa Indonesia. Ketiga, masyarakat yang mendorong kemajuan pendidikan. Menurut Masnur (2010: 54). Adanya arus globalisasi yang lambat laun akan merubah tatanan hidup manusia memberikan berbagai hal positif dan negatif. beberapa dampak negatif yang ada dapat menghancurkan sistem hidup atau nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, salah satu adanya dampak negatif dari globalisasi adalah kemerosotan moral atau budi pekerti pada masyarakat dunia khususnya Indonesia. Generasi muda bangsa yang seharusnya memiliki kualitas moral yang baik justru memiliki perilaku buruk dari adanya perkembangan zaman yang ada.

Menurut Dalyono (2005: 175) mengemukakan bahwa terjadinya dekadensi moral di Indonesia yang terjadi pada kalangan pelajar menimbulkan tanggung jawab baru bagi dunia pendidikan. Karena, pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan atau memperbaiki karakter para pelajar. Hal tersebut menimbulkan konsekuensi tantangan baru dalam pendidikan termasuk pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Agustinus (2014: 173) mengemukakan bahwa dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Namun, dalam kenyataannya, dunia pendidikan masih belum dapat memaksimalkan tujuannya untuk mendidik para pelajar agar menjadi manusia yang bermoral. Terdapat banyak kasus yang menunjukkan bahwa terjadinya penurunan moral generasi muda yang terjadi kepada para pelajar. Selain itu, menurut Yaumi (2014: 67). berbagai persoalan moral, budi pekerti, watak atau karakter seperti meningkatnya dekadensi moral, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, dan masih tingginya kasus tindakan kekerasan yang terjadi antar pelajar seperti klitih dan tawuran serta berbagai fenomena lain yang menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis moral. Zubaedi (2012: 5) menyebutkan bahwa diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Membentuk masyarakat yang memiliki moral dan berkarakter sangat penting bagi kemajuan negara, karena dengan moral manusia menjadi salah satu penunjang negara maju. Kemerosotan moral yang terjadi sekarang ini membuat lembaga pendidikan mengusahakan

berbagai terobosan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran guna mendidik para pelajar agar menjadi manusia yang bermoral, salah satu cara yang sudah dilakukan Indonesia yaitu adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter diterapkan dalam lingkup lembaga pendidikan, baik dalam pembelajaran dengan menjadikannya mata pelajaran khusus maupun menerapkannya kepada para peserta didik ketika di sekolah. Pendidikan karakter seharusnya didapat bukan hanya di sekolah namun perlu adanya dukungan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Meskipun demikian, pendidikan karakter sangat penting diterapkan di lembaga pendidikan atau sekolah, karena pelajar banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah sebagai usaha membentuk pelajar atau peserta didik yang memiliki karakter yang bermoral. Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan nasional diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 3 disebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Menurut Joko (2007) mengemukakan bahwa meskipun terdapat aturan yang sedemikian rupa, pada kenyataannya pendidikan di Indonesia utamanya pada pendidikan di sekolah masih memprihatinkan karena masih rendahnya mutu pendidikan. Pendidikan di Indonesia yang diharapkan menjadi penggerak pendidikan karakter dan sangat perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak. Beberapa persoalan mengenai krisis moral pada pelajar menunjukkan bahwa ada kegagalan pada lembaga pendidikan dalam hal menumbuhkan manusia yang

berkarakter. Padahal pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai krisis moral yang terjadi pada generasi Bangsa Indonesia. Untuk menempatkan kembali penguatan pendidikan karakter sebagai poros pendidikan berdampingan dengan intelektualitas sangat penting dilakukan untuk mengatasi berbagai perilaku menyimpang generasi bangsa ini. Selama ini pendidikan di sekolah hanya mengedepankan pencapaian akademik yang hanya membantu peserta didik menjadi cerdas dan pintar, dan sebaliknya kurangnya perhatian pada pendidikan karakter yang membantu pelajar menjadi manusia yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai ulangan atau hasil ujian yang menjadi patokan utama dalam menentukan kemampuan peserta didik, dimana pendidikan karakter seharusnya sebagai unsur utama dalam pelaksanaan pendidikan yang sangat perlu diperhatikan. Oleh sebab itu, penguatan kembali pendidikan karakter sangat penting dan diperlukan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi.

Pendidikan karakter akan bermuara pada kepribadian yang khas yang mengandung nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pengembangan pendidikan karakter ini dapat dilakukan secara terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter pada proses pembelajaran berupa pengenalan nilai-nilai budaya yang berlaku dilingkungannya, sehingga dapat direfleksikan berupa tingkah laku siswa sehari-hari. Destiniar (2018: 44)

Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia bukanlah suatu kebijakan baru, karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur dan

dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia mulai dari perkotaan sampai pada pedesaan. Menurut Ida (2000: 131) menjelaskan bahwa upaya strategis yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam upaya membangun karakter generasi muda yang lebih baik dengan melaksanakan pembinaan moral dan karakter melalui penerapan program-program yang mendukung proses pencapaian pendidikan karakter dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembangunan pendidikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang. Dalam kaitan dengan penyelenggaraan pendidikan, maka pemerintah bertekad untuk pendidikan menjadi landasan utama dalam pembinaan dan penumbuh kembangkan karakter positif bangsa.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia saat ini untuk menjalankan amanat mencerdaskan kehidupan bangsa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan sebuah gerakan besar pada tahun 2015, yaitu Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan ini merupakan implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Tentang Penumbuhan Budi Pekerti ditumbuhkan dengan pembiasaan menerapkan nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan. Pembiasaan hal-hal baik yang ingin ditumbuhkan antara lain (1) internalisasi sikap moral dan spiritual dengan mampu menghayati hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar, (2) keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebinekaan, dan (3) penghargaan terhadap keunikan potensi siswa untuk dikembangkan dengan mendorong siswa gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi dan bakatnya untuk memperluas cakrawala pengetahuan di dalam pengembangan dirinya sendiri. Kemendikbud (2016).

Sejalan dengan itu, jauh sebelum Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 ditetapkan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun

2003 Pasal 4 (5) menyatakan bahwa mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis dan hitung bagi segenap warga masyarakat. Membaca merupakan salah satu cara penyerapan informasi dan ilmu pengetahuan yang memberdayakan beberapa indera secara bersama. Ketika membaca buku dengan suara sedikit keras dan mengeluarkan bunyi, maka indera pendengaran (telinga) akan mendengarkan dan akan mengoreksi bunyi yang dikeluarkan. Pada saat itu juga indera penglihatan (mata) akan melihat apa yang tertera dalam bacaan. Gerakan literasi sekolah adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia saat ini, selain mengganti kurikulum yang ada di sekolah. Menurut Deasy (2017: 661) menyebutkan bahwa karakter dapat dibentuk dan dikuatkan dengan membaca bacaan atau wacana yang kritis. Pemilihan teks yang tepat dan mengandung unsur pendidikan karakter oleh guru merupakan hal yang penting.

Literasi sebagai bentuk kemampuan yang diberikan sebagai bekal bagi para peserta didik menjadi jawaban lain terhadap tantangan yang ada saat ini dan masa yang akan datang. Dengan kemampuan membaca situasi dan peluang inilah baginya akan dapat memprediksi sejumlah hal agar tidak salah langkah dan menjadi generasi emas sebagaimana diharapkan. Oleh sebab itu, literasi menjadi salah satu hal yang penting dalam penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Namun, pada hasil survey yang dilakukan oleh beberapa lembaga seperti oleh Programme for Internasional Student Assessment (PISA) menyebutkan bahwa budaya literasi siswa Indonesia berada pada posisi ke 57 dari 65 negara yang diteliti. Data statistik UNESCO tahun 2012 menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,0001. Artinya setiap 1.000 penduduk hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. (dalam berita <https://m.republika.co.id>)

Pentingnya literasi sebagai salah satu bentuk penguatan karakter peserta didik dalam sistem pendidikan nasional dan hasil survey tingkat literasi masyarakat Indonesia membuat pemerintah Indonesia

semakin memajukan gerakan literasi sekolah yang telah digagas secara nasional. Gerakan literasi sekolah sudah banyak diterapkan di banyak sekolah dalam berbagai tingkatan pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Literasi sebagai salah satu bentuk usaha penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan secara maksimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai apabila dijalankan dengan usaha dan kerjasama yang maksimal juga.

Sekolah memiliki peran penting dalam pelaksanaan program literasi bagi para peserta didiknya. Dalam proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, perlu ditanamkannya budaya literasi yang kokoh terhadap warga sekolah sehingga dapat melahirkan alumni yang kokoh dalam kepribadian. Sekolah dengan kegiatan literasi yang kokoh akan menghasilkan anak bangsa dengan kualitas yang tinggi. Dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, manusia akan memiliki pemikiran yang luas sehingga karakter yang tumbuh akan baik. Pentingnya gerakan literasi sebagai penguatan pendidikan karakter bagi para pelajar dalam dunia pendidikan nasional sebagai cara atau usaha yang cukup sederhana dalam membentuk pribadi manusia yang berbudi pekerti yang baik sehingga dapat menjadi masyarakat dan membentuk lingkungan kehidupan masyarakat yang baik. Namun, tidak jarang gerakan literasi di sekolah tidak berjalan sebagaimana mestinya karena terhambat berbagai kendala, diantaranya tidak adanya kerjasama yang baik dalam pelaksanaan, kendala fasilitas sekolah, program yang tidak dijalankan secara berkelanjutan dan penyebab lainnya. Oleh sebab itu, untuk berjalannya gerakan literasi sekolah dengan baik guna pembentukan karakter yang baik bagi para peserta didik perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak terutama oleh pihak yang bertindak sebagai aspek yang berkaitan secara langsung dalam dunia pendidikan. Aspek-aspek dalam pendidikan formal

diantaranya yaitu kepala sekolah, pendidik, peserta didik dan aspek lain sebagai penunjang jalannya proses belajar mengajar di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah perlu diupayakan agar program tersebut dapat menjadi program yang berkelanjutan dan dapat mewujudkan tujuan yang ingin dicapai yaitu menanamkan karakter yang baik bagi para peserta didik sebagai generasi muda yang dimiliki bangsa Indonesia. Pehatian dari berbagai pihak terutama para pihak yang berkaitan dan menangani secara langsung penerapan program literasi sekolah yaitu pihak sekolah yang dalam hal ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Suatu lembaga sekolah memiliki seorang pemimpin atau dipimpin oleh kepala sekolah. Pimpinan adalah seseorang yang memimpin suatu aktivitas fungsional dalam suatu perusahaan atau instansi berdasarkan pengangkatan. Oleh sebab itu, berjalan atau tidaknya program literasi sekolah dalam rangka penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik berada pada keputusan kepala sekolah. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menjalankan keberlangsungan program literasi sekolah yang diadakan sebagai penguatan pendidikan karakter terhadap peserta didik.

Setiap sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang menerapkan kebijakan berbeda antara satu kepala sekolah dengan kepala sekolah yang lain. Begitupun dengan program yang ada di sekolah, salah satunya program literasi guna penguatan pendidikan karakter peserta didik yang perlu diupayakan dan perlu cara yang khusus agar program literasi tersebut dapat tetap berjalan. Cara atau strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menerapkan suatu kebijakan di instansi sekolah yang dipimpinnya sebagai suatu upaya agar kebijakan tersebut berjalan sebagaimana mestinya. Strategi didefinisikan sebagai penetapan dari tujuan dan sasaran jangka panjang suatu organisasi serta penggunaan serangkaian tindakan dan

alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, untuk menjalankan program literasi juga perlu dilakukan cara atau strategi khusus agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan yaitu penguatan pendidikan karakter yang baik pada peserta didik.

Pendidikan merupakan usaha sadar suatu masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasinya untuk menghadapi tantangan di masa datang. Melalui pendidikan juga dikembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa guna menyongsong masa kini dan masa depan yang berkualitas. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangun karakter pribadi dan kelompok yang unik sebagai warga Negara sehingga mampu menjadi pondasi utama sebagai upaya penguatan jati diri generasi bangsa menuju sukses Indonesia Emas 2025. Destiniar (2018: 45)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi dekadensi moral yang terjadi, pemerintah sudah mengencangkan penguatan pendidikan karakter bagi anak muda Indonesia. Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai program, salah satunya yaitu program literasi sekolah, mengingat bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia masih rendah. Selanjutnya, untuk menjalankan program literasi sekolah sebagai upaya menguatkan pendidikan karakter pada peserta didik sebagai generasi muda bangsa Indonesia diperlukan adanya upaya dengan strategi yang diterapkan oleh seorang kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin di instansi pendidikan atau sekolah.

Seorang Kepala Sekolah yang memiliki strategi secara khusus dalam menjalankan program literasi sekolah tersebut dapat menjamin berlangsungnya program literasi sebagai program yang berkelanjutan dan dapat memaksimalkan tujuan dari penguatan pendidikan karakter itu sendiri. Kepala sekolah harus mampu melaksanakan program literasi tersebut juga untuk mengoptimalkan tujuan pendidikan nasional yang telah ditentukan. Program literasi dijalankan pada lembaga pendidikan formal dengan

tingkat satuan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Program literasi bagus diterapkan mulai dari satuan pendidikan Sekolah Dasar untuk membiasakan diri untuk meningkatkan dan melestarikan budaya literasi hingga mereka dewasa.

Pada anak usia Sekolah Dasar sebagai usia yang dipersiapkan sejak dini dalam membentuk karakter yang bermoral yang siap menghadapi arus globalisasi yang kian berkembang. Perlu adanya ketekunan guru dalam menerapkan literasi di dalam proses pembelajaran dan pengawasan kepala sekolah agar program tetap berjalan. Tentu saja strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui gerakan literasi sekolah yaitu sebagai upaya dalam mempersiapkan generasi muda bangsa Indonesia dalam menghadapi dekadensi moral yang terjadi seperti sekarang ini. Dengan adanya gerakan literasi sekolah tersebut diharapkan mampu menguatkan karakter yang baik dan dapat meningkatkan minat baca pada peserta didik.

METODE

Lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data adalah di SDN 187 Palembang, waktu penelitian dimulai observasi awal dalam penulisan latar belakang masalah dari bulan April kemudian dilanjutkan dari tanggal 04 Juli 2020 sampai dengan 28 Agustus 2020. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, sebagaimana pendapat Sugiyono (2013) bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Zuriani, 2016). Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara serta melakukan telaah terhadap dokumentasi, dalam penerapan kebijakan budaya literasi di SDN 187 Palembang dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. SDN 187 Palembang telah membudayakan literasi sebelum adanya Gerakan Literasi, kegiatan yang dilakukan disebut dengan reading hours, yakni menyiapkan waktu untuk membiasakan membaca di dalam kelas. Pembiasaan membaca ini belum terjadwal dengan baik, setiap guru kelas hanya diarahkan untuk membiasakan membaca dengan siswa-siswinya di kelas.
- b. Gerakan Literasi SDN 187 Palembang (GLS) pertama kali launching pada 29 Juli 2017 atas prakarsa kepala sekolah dan kerjasama yang baik dengan rekanan dari Kampung Dongeng, para guru dan kepala perpustakaan yang sekaligus menjabat sebagai ketua literasi SDN 187 Palembang.
- c. Tujuan GLS adalah untuk menumbuhkan minat baca siswa, meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan, serta membentuk karakter baik pada siswa.
- d. GLS diatur dalam jadwal harian yang disusun oleh tim perpustakaan.
- e. Kegiatan GLS berupa pembiasaan membaca sebelum, sesudah, atau ditengah-tengah pelajaran selama 10-15 menit yang dipandu oleh masing-masing guru kelas.
- f. Kegiatan membaca yang dilakukan adalah membaca dalam hati (Sustained Silent Reading), dalam pelaksanaannya tidak hanya siswa yang dibiasakan membaca tapi juga guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah.
- g. Jika dalam satu kelas terdapat 28 orang siswa, maka minimal ada 28 judul buku di pojok baca, Target satu buku dapat diselesaikan dalam waktu dua hari, maka 56 hari selesai, jadi satu semester dua kali putaran.
- h. Jenis buku bacaan yang boleh dibaca dalam kegiatan GLS adalah buku-buku

cerita anak, buku dongeng, buku berisi hikmah, cerita-cerita teladan seperti kisah para nabi, buku-buku yang mengandung pengetahuan, serta komik yang mengandung nilai-nilai edukasi.

- i. Untuk mendukung GLS, terdapat mading, poster, dan lain sebagainya yang dipajang di kelas dan lingkungan sekolah agar minat baca siswa meningkat.
- j. Setiap guru kelas memiliki jurnal GLS yang harus diisi selama kegiatan membaca dilaksanakan, selanjutnya dilaporkan kepada kepala perpustakaan.
- k. Budaya literasi juga didukung dengan perpustakaan yang tidak hanya dipakai sebagai tempat membaca, tapi sebagai ruang belajar bagi guru dan siswa. Guru dapat mengajak siswa belajar di perpustakaan dengan mekanisme laporan terhadap petugas perpustakaan, sebab SDN 187 Palembang terdiri dari paralel kelas yang banyak, pelaporan diperlukan agar tidak terjadi jam bentrok.
- l. Kepala sekolah memiliki kebijakan dalam memberikan reward kepada siswa yang paling rajin berkunjung dan meminjam buku di perpustakaan, reward yang diberikan berupa buku bacaan yang diumumkan saat upacara bendera atau pada peringatan hari besar.

Strategi Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan oleh peran guru dalam proses pembelajaran dalam pengawasan kepala sekolah

Berdasarkan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang telah dihimpun oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan membaca GLS di SDN 187 Palembang khususnya pada kelas rendah adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat strategi kepala sekolah dalam menguatkan pendidikan karakter siswa melalui Gerakan Literasi Sekolah.
- b. Pembiasaan membaca GLS dilakukan setiap hari selama 10-15 menit, tapi tidak dilaksanakan sesuai

- jadwal yang telah ditetapkan oleh perpustakaan. Sebisa mungkin guru mengatur waktu membaca di awal, tengah, atau akhir pelajaran.
- c. Kegiatan membaca yang dilakukan di kelas rendah (2, 3, dan 4) adalah membaca dalam hati (Sustained silent reading)
 - d. Kegiatan GLS diikuti oleh siswa, guru, kepala sekolah serta seluruh warga SDN 187 Palembang
 - e. Terdapat jurnal baca dari kepala perpustakaan di SDN 187 Palembang dan laporan tersebut dibuat oleh guru untuk kemudian diberikan kembali kepada kepala perpustakaan.
 - f. Buku-buku yang terdapat di pojok baca terdiri dari buku dongeng, buku cerita para nabi, kisah-kisah teladan, cerita rakyat, dan beberapa komik edukatif.
 - g. Setiap kelas memiliki pojok baca dengan buku-buku yang tersusun rapi, tapi ditemukan ada kelas dengan buku-buku yang terlipat dan sobek di beberapa bagiannya.
 - h. Terdapat poster atau seruan yang terdapat di lingkungan sekolah, terutama tentang keteladanan, pembiasaan hidup sehat, dan lainlain.
 - i. Terdapat mading (majalah dinding) yang mendukung budaya literasi di SDN 187 Palembang, mading ada yang di dalam kelas dan luar kelas.
 - j. Fasilitas perpustakaan sudah sangat baik dan menarik siswa untuk berkunjung setiap hari
 - k. Siswa meminjam buku menggunakan Kartu Pelajar, setiap satu semester diumumkan pengunjung dan peminjam buku terbanyak untuk diberikan hadiah buku dari perpustakaan
 - l. Selain sebagai ruang membaca, perpustakaan sering digunakan sebagai tempat belajar bagi siswa
 - m. Guru dapat mengajak siswa belajar di perpustakaan dengan izin dan konfirmasi terlebih dahulu.
 - n. Gerakan Literasi sekolah membuat para siswa menjadi lebih disiplin dan semangat dalam meningkatkan kemampuan membaca
- Dari strategi pelaksanaan GLS yang dilaksanakan oleh peran guru dalam

proses pembelajaran dan pengawasan dari kepala sekolah, agar Karakter Siswa Kelas 2,3 dan 4 SDN 187 Palembang Dalam teorinya, ada berbagai hal yang dapat membentuk karakter seseorang. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter adalah berasal dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, atau pun lingkungan yang bersifat kesusasteraan. Lingkungan kesusasteraan dapat berasal dari buku-buku bacaan yang dibaca oleh seseorang, walaupun pengaruhnya tidak sebesar dari lingkungan keluarga, namun buku-buku bacaan juga memiliki andil dalam pembentukan karakter seseorang.

Tumbuhnya budi pekerti karakter yang baik dalam diri siswa di sekolah dapat terjadi jika mereka mendapat teladan dari berbagai sumber yang bisa menjadi idolanya. Idola yang akan mereka teladani itu bisa guru/tenaga pendidik/orang dewasa yang ada di sekitar mereka. Idola atau tokoh yang mereka teladani itu juga bisa berupa tokoh di dalam cerita rakyat. Siswa atau anak-anak yang telah mengikuti gerakan literasi melalui pembiasaan membaca buku bacaan selain bahan pelajaran selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai juga dapat menjadi teladan.

Tujuan utama pembiasaan membaca yang dikemas dalam Gerakan Literasi SDN 187 Palembang adalah dalam pembentukan karakter siswa, untuk itu SDN 187 Palembang terus menggalakkan gerakan ini. Membaca erat kaitannya dalam pembentukan karakter siswa, hal ini didasari bahwa buku-buku bacaan, baik itu buku dongeng, cerita nabi, buku seri petualangan dan yang lainnya mengandung nilai-nilai moral yang dapat diresapi oleh orang yang membacanya. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca memang memiliki banyak manfaat, terlebih jika kegiatan membaca menjadi budaya. Dengan membaca kita tahu, dengan membaca kita kreatif, karena buku adalah jendela dunia gudangnya ilmu.

Kontribusi orang tua selaku masyarakat dilingkungan sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui

pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Negeri 187 Palembang

Sekolah literasi diharapkan menjadi tempat positif yang menciptakan generasi penerus yang berbudi pekerti luhur. Untuk mewujudkan hal itu, diperlukan kerja sama beberapa pihak, seperti kepala sekolah, guru, siswa, bahkan orang tua. Alokasi waktu untuk membaca lima belas menit sebelum kelas dimulai disosialisasikan oleh kepala sekolah. Sosialisasi tidak hanya kepada guru dan siswa, tetapi juga kepada orang tua siswa. Pada pelaksanaannya, guru bertindak sebagai pendamping dan pengarah siswa, sedangkan orang tua sebagai pendukung dan penggerakannya. Kemendikbud (2016).

Peran serta orang tua dalam kontribusinya memberikan buku-buku yang dibutuhkan siswa saat pembiasaan membaca GLS, peran aktif orang tua selaku masyarakat sebagai warga sekolah SDN 187 Palembang sebagai upaya menumbuh kembangkan karakter budi pekerti yang baik dalam kehidupan disekolah dan dapat dilanjutkan dilingkungan keluarga. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi hasil kontribusi orang tua berupa buku bacaan. Buku-buku tersebut dihimpun dan disimpan di setiap kelas dan diletakkan di sudut atau pojok baca dapat dibaca secara bergantian dan dikembalikan lagi di rak-rak buku yang sudah disediakan.

- a. Buku di pojok baca berasal dari siswa setelah sebelumnya pihak sekolah memberikan surat edaran kepada orang tua siswa untuk membawa minimal satu buah buku bacaan anak.
- b. Buku bacaan yang di baca saat GLS berasal dari orang tua siswa, masing-masing siswa membawa minimal satu buku bacaan dari rumah untuk disimpan di pojok atau sudut baca kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah di SD Negeri 187 Palembang yang diperoleh melalui wawancara, observasi kepada pihak yang

dipandang layak menjadi sumber penelitian, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi kepala Sekolah dalam menerapkan Budaya literasi di SDN 187 Palembang yang diberi nama GLS atau singkatan dari Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan karakter siswa gemar membaca telah diimplementasikan dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan sebagai salah satu strategi dalam kegiatan pembiasaan membaca siswa. serta membuat ruang perpustakaan yang nyaman, memberi reward bagi siswa yang rajin membaca sebagai program perpustakaan,
2. Strategi kepala sekolah yang dilakukan diantaranya memaksimalkan peran guru dalam membiasakan siswa membaca 10-15 menit sebelum atau sesudah mata pelajaran berlangsung. Adanya sudut atau pojok buku untuk siswa membaca, adanya pembuatan mading di setiap kelas.
3. Strategi yang dilakukan dengan berkoordinasi dengan orang tua siswa dalam melengkapi buku bacaan sekolah. Orang tua siswa mendukung terlaksananya budaya literasi di SDN 187 Palembang dengan menghadirkan buku-buku bacaan yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Pembentukan karakter siswa di sekolah terlihat dari tingkah laku siswa setiap hari, nilai-nilai karakter disiplin siswa kelas rendah SDN 187 Palembang telah terbentuk dengan baik, kedisiplinan siswa tampak dalam hal berpakaian, ketepatan waktu, mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain-lain. Nilai-nilai karakter rasa ingin tahu siswa tercermin dari kebiasaan siswa bertanya pada guru mengenai pelajaran, hal-hal yang mereka baca, dan lain-lain. Secara umum, karakter siswa kelas rendah SDN 187 Palembang cukup baik, namun masih harus ditingkatkan lagi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka penulis menyampaikan saran-saran yang dianggap positif dan diharapkan dapat membantu pelaksanaan kegiatan dalam upaya menguatkan pendidikan karakter melalui gerakan literasi sekolah.

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan strategi dalam penerapan gerakan literasi sekolah dalam penguatan karakter siswa dan menambah buku bacaan di SDN 187 Palembang.
2. Bagi guru, diharapkan mampu bekerjasama dengan baik dengan pihak perpustakaan dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah sebagai bentuk upaya penguatan karakter siswa.
3. Bagi siswa, diharapkan mampu untuk dapat menjalankan dan meningkatkan budaya literasi.
4. Bagi Dinas Pendidikan agar menjadi masukan untuk lebih memperhatikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah khususnya untuk sekolah dasar agar dapat menguatkan karakter siswa.
5. Bagi peneliti lain agar hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan atau
6. referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustinus Hermino. 2014. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Deasy Ariyati. 2017. dalam (<http://ejournal.ac.id>) *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Kritis, dalam seminar nasional PS PBSI Universitas Jember*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2017
- Destiniar. 2018. *Membangun Generasi Berkualitas Melalui Pendidikan Karakter*. Jurnal Wahana Didaktika. Vol 16 No. 1 Januari 2018: 42-52
- Ida Zusnani. 2000. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Platinum.
- Joko Susilo. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. dalam (<http://ejournal.uinmalang.ac.id>)
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. dalam (<http://ejournal.uinjkt.ac.id>)
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dalam (<http://ejournal.uinjkt.ac.id>)
- Maswardi Muhammad. 2011. *Pendidikan karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media
- Muslich, Masnur, 2010, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar dan Implementasi)*. Jakarta: Kharisma Putera Utama.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter. Konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada media
- Zuriani, Y. 2016. *Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) IQRO'IPUH*. Jurnal An-Nizom. Vol.1 no (3) Hal. 307-317.